

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Kuntari Widayanti untuk keperluan skripsi dengan judul *Sosialisasi Keberagaman pada Anak*. Skripsi ini dipertahankan pada sidang skripsi di Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008. Pada penelitiannya itu Kuntari lebih menekankan pada peran orang tua dalam pengenalan agama terhadap anak-anak di desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten².

Dalam Skripsinya Aisyah mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah jurusan PAI (2001) dengan judul *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Pada penelitiannya Aisyah meneliti tentang peran orang tua terhadap perkembangan anak, misalnya

Widayanti Kuntari. 2008. *Sosialisasi Keberagaman pada Anak (Studi Tentang Peran Orang Tua dalam Pengenalan Agama Kepada Anak di Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

orang tua yang perhatian terhadap anak maka anak akan mengalami perkembangan yang baik pula³.

Secara spesifik, beda penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kuntari Widayanti hanya terletak pada obyek kajian dan subyek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan Kuntari Widayanti obyek kajiannya adalah peran orangtua dalam pengenalan agama terhadap anak di desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten, sedangkan penelitian ini adalah lebih menekankan pada model-model sosialisasi beragama orang tua terhadap anak. Kelebihan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pada model-model sosialisasi beragama orang tua terhadap anak, tidak hanya sebatas meneliti pada aspek sosialisasi keberagamaannya saja.

Sedangkan beda penelitian ini dengan penelitian Aisyah adalah, Aisyah lebih menekankan pada peranan orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak, jika anak mendapat perhatian yang baik maka perkembangan kepribadiannya juga akan baik pula.

³ Aisyah. 2001. *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Desa Grobok Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Skripsi : Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang model

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan⁴. Definisi lain dari model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya.

Jenis-jenis model terbagi menjadi lima kelas, tetapi pada pembahasan kali ini hanya akan dibahas satu kelas saja, yaitu⁵ :

- a. Model deskriptif : hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan.
- b. Model prediktif : model ini menunjukkan apa yang akan terjadi bila sesuatu terjadi.
- c. Model normatif : model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan. Model ini memberikan rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil.

⁴ Salim Peter. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Modern English Press. (hal.989)

1. Tinjauan tentang sosialisasi⁶

a. Pengertian sosialisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sosialisasi memiliki arti proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya⁷.

Sedangkan menurut Prof. Koentjaraningrat Sosialisasi sebagai seluruh proses seorang individu sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain yang hidup dalam masyarakat sekitarnya.

Dengan kata lain sosialisasi merupakan bentuk adaptasi agar seseorang bisa bertahan hidup, yakni dengan cara belajar mengenali dan menghayati kebudayaan di lingkungan sekitar.

Menurut Stewart (dalam Bada'un, 2002) sosialisasi merupakan suatu proses orang memperoleh kepercayaan, sikap, nilai, dan kebiasaan dalam kebudayaannya. Sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan di dalam suatu sistem sosial tertentu.

⁶ Kun & Juju. 2007. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta : Erlangga.

Proses sosialisasi terjadi dalam institusi sosial atau kelompok dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang berperan penting dalam sosialisasi adalah keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja, dan media massa.

b. Tujuan Sosialisasi

Proses sosialisasi memiliki tujuan sebagai berikut⁸ :

- 1) Memberiikan ketrampilan kepada seseorang untuk dapat bermasyarakat.
- 2) Mengembangkan kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi secara efektif.
- 3) Membuat seseorang mampu mengembalikan fungsi organik melalui latihan introspeksi.
- 4) Menanamkan nilai-nilai dan kepercayaan kepada seseorang yang mempunyai tugas pokok dalam masyarakat.

c. Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi bisaanya dilakukan dengan cara berikut⁹:

- 1) Metode ganjaran dan hukuman.
- 2) Metode *didacing teaching*, anak diajarkan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan melalui pemberian informasi, ceramah, dan penjelasan.

- 3) Metode pemberian contoh, dilakukan dengan melalui proses imitasi dan sugesti baik sadar maupun tidak sadar.

d. Jenis Sosialisasi

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua yaitu¹⁰ :

1) Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil dan menjadi pintu bagi seseorang untuk memasuki keanggotaan masyarakat.

1) Sosialisasi Sekunder

Merupakan proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru di dunia objektif masyarakatnya ; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus); dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group**, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Sosialisasi primer merupakan dasar sosialisasi sekunder. Dalam masyarakat yang homogen proses sosialisasi berjalan dengan serasi menurut pola yang sama hal ini karena adanya kesamaan nilai-nilai yang

ditransmisikan dalam proses sosialisasi itu. Adapun dalam masyarakat yang heterogen yang didalamnya terdapat pertarungan nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok, proses sosialisasi sangat berbeda. Situasinya akan sama ketika proses sosialisasi dilakukan pada sosialisasi skunder yang hanya menuntu para peran agen sosialisasi yang sangat banyak dalam membuat pertarungan nilai-nilai yang terisolasi dalam diri seseorang.

2) Tipe Sosialisasi

Dalam melakukan sosialisasi ada dua tipe yang diterapkan¹¹ :

- 1) Formal, yaitu sosialisasi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah.
- 2) Informal, yaitu sosialisasi yang terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.
- 3) Indikasi Keberhasilan Sosialisasi

Sosialisasi bisa dikatakan sukses jika sosialisasi berjalan dengan baik, adapun indikasi suksnya sosialisasi bisa dilihat sebagai berikut¹² :

- 1) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisiknya.
- 2) Meningkatkan status yang sering kali diikuti dengan meningkatkan kepercayaan dan meningkatnya peranan sosial di lingkungan sosial yang baru.
- 3) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisiknya.
- 4) Terintegrasi secara kuat dengan masyarakat setempat dalam setiap aktivitas yang ditandai dengan keakraban dan persaudaraan di antara individu tersebut dengan warga masyarakat yang lain.
- 5) Memiliki banyak teman atau relasi usaha yang akan mengakibatkan ketentraman dalam pergaulan dan keberhasilan dalam karier dan usaha.

4) Tahap-tahap Sosialisasi

George Herbert Mead berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap :

1) Tahap persiapan (*preparatory stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada

tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru atau imitasi meski belum sempurna.

2) Tahap meniru (*play stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan nama orang-orang di sekitarnya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan orang tuanya dan apa yang diharapkan seorang ibu kepada anak. Anak juga mulai mengenal lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan tetangga.

3) Tahap siap bertindak

Pada tahap ini seorang anak mulai tumbuh menjadi remaja yang tidak hanya meniru peran seseorang yang diidolakannya tetapi sudah mengidentifikasikan dirinya seolah-olah ia sudah menyamakan/mengidentifikasikan dirinya sebagai tokoh idolanya.

4) Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*)

Proses sosialisasi pada masa ini sedang mencapai titik kulminasi yang paling optimal bagi seorang individu. Pada tahap ini seorang individu telah dianggap dewasa yang sudah dapat menempatkan dirinya atau menyelaraskan dan

Individu sudah memperoleh status dan peran yang mantap, sehingga ia menjadi anggota masyarakat penuh dari masyarakatnya.

2. Media Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian.

a. Keluarga

Keluarga merupakan media sosialisasi yang paling awal yang berada dilingkungan satuan sosial yang kecil (keluarga). Proses sosialisasi dalam keluarga disebut juga proses sosialisasi primer, artinya proses sosialisasi yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan perilaku seorang anak di dalam kehidupan sosialnya. Dalam lingkungan keluarga dikenal dua macam pola sosialisasi:

- 1) *Sosialisasi refresif (repressive socialization)*, yang mengutamakan adanya ketaatan anak pada orang tua, ciri-cirinya adalah:
 - a) Menhukum perilaku yang keliru
 - b) Hukuman dan imbalan material
 - c) Kepatuhan anak kepada orang tua
 - d) Komunikasi sebagai perintah
 - e) Komunikasi nonverbal
 - f) Sosialisasi berpusat pada orang tua

h) Dalam keluarga bisaanya didominasi oleh orang tua (ayah).

2) *Sosialisasi partisipatif (participatory socialization)*, yaitu mengutamakan adanya partisipasi anak, ciri-cirinya:

- a) Memberii imbalan bagi perilaku yang baik
- b) Hukuman dan imbalan simbolis
- c) Otonomi pada anak
- d) Komunikasi sebagai interaksi
- e) Komunikasi verbal
- f) Sosialisasi berpusat pada anak
- g) Orang tua memperhatikan keinginan anak
- h) Dalam keluarga bisaanya mempunyai tujuan yang sama.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan kelanjutan dari proses sosialisasi keluarga. Sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dalam berbagai segi ilmu.
- 2) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan khusus sesuai dengan jenis dan jenjang sekolahnya.
- 3) Mengembangkan bakat-bakat atau pembawaan yang dimiliki sejak lahir

c. Teman Sepermainan (*Play Group*)

Pada media sosialisasi ini seorang anak mulai praktek mengenal dirinya, kedudukan dan peran terhadap teman-teman yang lain. Proses ini juga dibekali dengan rasa solidaritas terhadap teman dalam bentuk permainan-permainan. Melalui anggota kelompok sepermainan, anak akan belajar hidup bersosial.

Peranan positif kelompok bermain bagi perkembangan anak, antara lain:

- 1) Rasa aman dan dianggap penting dalam kelompok sangat berguna bagi perkembangan jiwa si anak.
- 2) Perkembangan kemandirian anak akan tumbuh dengan baik dalam kelompok sepermainan.
- 3) Anak akan mendapat tempat yang baik bagi penyaluran perasaan yang ada dalam dirinya yang mungkin tidak didapatkannya di rumah atau lingkungan lain.
- 4) Dengan berinteraksi didalam kelompok sepermainan, anak mendapat peluang untuk menumbuhkembangkan berbagai ketrampilan social yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- 5) Kelompok sepermainan bisaanya punya pola perilaku dan kaidah-kaidah tertentu yang mendorong anak untuk bersikap dewasa.

- 6) Dengan pergaulan dalam kelompoknya maka akan memupuk rasa solidaritas serta kesetiakawanan social si anak.

d. Media Massa

Media massa mempunyai peran cukup efektif dalam mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seorang anak, terutama dalam proses imitasi dan identifikasi terhadap figure atau tokoh-tokoh yang diidolakan. Melalui media massa, seorang individu akan mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman mengenai bagaimana peran yang harus dilakukan dalam mengemban tugasnya. Dalam hal konstruksi perkembangan social media massa harusnya memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi edukasi/pendidikan
- 2) Fungsi hiburan
- 3) Fungsi informasi
- 4) Fungsi komunikasi

3. Interaksi Sosial

Pada proses sosialisasi akan terjadi sebuah interaksi atau yang disebut dengan interaksi sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin bisa terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu¹³ :

- a. Adanya kontak sosial (social-contact)

Menurut Soeryono Soekanto (2002: 65), kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum (bersama-sama) dan tango (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh¹⁴.

Kontak sosial tidak hanya dilakukan secara fisik, artinya bertemu secara langsung. Akan tetapi kontak sosial juga bisa dilakukan dengan tanpa bertemu atau bertatap muka langsung, misalnya dengan menggunakan teknologi yang ada sekarang misalnya handphone, radio, televisi, internet, dll.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk :

- 1) Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang per orang.
- 2) Antara per orang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- 3) Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain dalam suatu komunitas.
- 4) Antara orang per orang dengan masyarakat global didunia internasional.

5) Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara simultan diantara mereka.

b. Adanya komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin communis yang berarti "sama". Dalam ilmu sosiologi komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap. Perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Fenomena komunikasi dipengaruhi pula oleh media yang digunakan, sehingga media kadang kala juga ikut mempengaruhi isi informasi dan penafsiran, bahkan menurut Marshall McLuhan (1999:7) bahwa media juga adalah pesan itu sendiri.

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian¹⁵.

1) Komunikasi antarpribadi

Menurut Miller dan Steinberg (1975 : 2) terdapat tiga tingkatan analisis dalam melakukan prediksi Analisis pada tingkat kultural

Kultur merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi (kata-kata, tindakan, postur, gerak isyarat, nada suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu, ruang, dan materi, dll). Kesemuanya itu merupakan sistem-sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dapat dibaca secara tepat apabila seseorang akrab dengan perilaku dalam konteks sejarah, sosial, dan kultural. (Edward T. hall, 1976)

2) Analisis pada tingkat sosiologi

Analisis pada tingkat sosiologis adalah komunikator memprediksi reaksi penerima atau *receiver* berdasarkan pada keanggotan penerima didalam kelompok sosial tertentu. Keanggotaan suatu kelompok adalah orang-orang yang memiliki karakter tertentu yang sama. Setiap kelompok akan menunjukkan pola-pola perilaku dan nilai yang membedakan dengan kelompok lain. Seseorang menjadi anggota suatu kelompok karena ia setuju dengan nilai-nilai yang ada didalam kelompok tertentu

3) Analisis pada tingkat psikologis

Prediksi mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi kita didasarkan pada analisis dari pengalaman-pengalaman belajar individu yang unik. Seringkali interaksi yang didasarkan pada prediksi psikologi menyebabkan pihak luar sebagai hal yang asing atau bahkan aneh.

Richard L. weaver II (1993) dalam buku komunikasi antarpribadi hal 15 menyebutkan ada delapan karakteristik dalam komunikasi antar pribadi :

a) Melibatkan paling sedikit dua orang

Menurutnya komunikasi antarpribadi tidak lebih dari dua orang atau individu yang dimanakan *a dyad*. Karena ketika jumlah individu sudah lebih dari dua orang, misalnya tiga orang atau *the triad* maka itu sudah bisa disebut sebagai kelompok yang terkecil.

b) Adanya umpan balik atau feedback.

Umpan balik merupakan pesan yang kirim kembali oleh penerima kepada pembicara atau pengirim pesan. Umpan balik hampir bisa dipastikan terjadi dalam komunikasi antarpribadi. Seringkali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang

bentuk yang unik bagi komunikasi antarpribadi atau yang dinamakan dengan *simultaneous message* atau *co-stimulation*.

c) Tidak harus tatap muka

Kehadiran fisik dalam komunikasi antarpribadi tidak terlalu penting bagi orang yang komunikasinya sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu. Meskipun menurut Weaver komunikasi tanpa interaksi tanpa tatap muka tidaklah ideal walaupun tidak harus dalam komunikasi antarpribadi.

d) Tidak harus bertujuan

e) Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect

Sebuah komunikasi akan disebut sebagai komunikasi antarpribadi jika sebuah pesan yang disampaikan menghasilkan atau memiliki efek. Efek tidak harus terjadi secara langsung, tetapi pasti terjadi.

f) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Komunikasi tidak harus dalam bentuk kata-kata, seperti pada komunikasi nonverbal. Misalnya sebuah kedipan mata, anggukan kepala, lambaian tangan, dll sudah bisa dikatakan sebagai sebuah komunikasi karena bisa mengantarkan sebuah pesan.

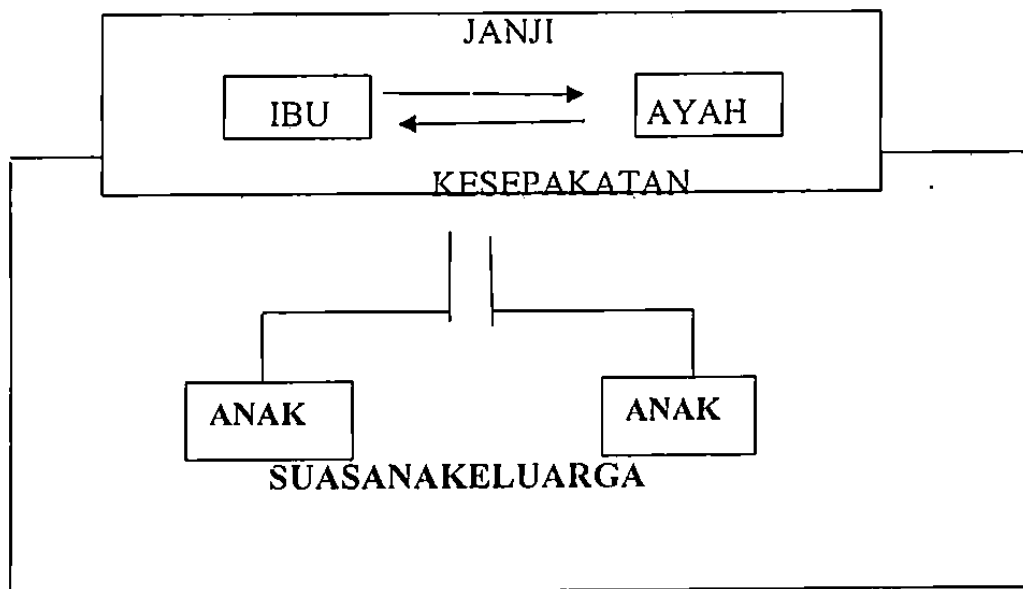
g) Dipengaruhi oleh konteks

Konteks merupakan tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan (Verderber et al, 2007). Konteks meliputi jasmani, sosial, histori, psikologi, keadaan kultural yang menelilingi peristiwa komunikasi.

h) Dipengaruhi oleh kegaduan atau noise.

Noise adalah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan.

4. Pendidikan anak di lingkungan keluarga



Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai

Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat¹⁶.

a. Keluarga sebagai landasan bagi anak memberikan berbagai macam bentuk dasar¹⁷ :

1. Didalam keluarga yang teratus dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku.
2. Didalam keluarga dan hubungan-hubungan antar anggota keluarga terbentuklah pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas.
3. Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang diharapkan.

b. Fungsi keluarga¹⁸

1. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak.
 2. Memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban.
 3. Mengembangkan kepribadian.
 4. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak, dan tanggung jawab.
-

5. Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.

c. Peran ibu dalam keluarga

Didalam keluarga ibu memiliki peran yang sangat penting. Ibu merupakan guru dalam keluarga yang akan mendidik anak-anaknya. Adapun peran ibu dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis.
2. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten.
3. Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.
4. Ibu sebagai contoh dan teladan.
5. Ibu sebagai manajer yang bijaksana.
6. Ibu member rangsangan dan pelajaran
7. Peran ibu sebagai istri.

d. Peran ayah dalam keluarga¹⁹

Biasanya pembagian tugas dalam keluarga bagi ayah dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hamper menjadi seorang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Ayah dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok :

1. Ayah sebagai pencari bafkah

2. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman.
3. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
4. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi